



BIENNALE JOGJA VIII-2005

# Karya Seni Rupa Bunganya 'Heritage'

**YOGYA (KR)** - 'Biennale Jogja VIII-2005' memang menarik dibandingkan pelaksanaan tahun-tahun sebelumnya. Menariknya, kalau biasanya biennale itu lebih memfokuskan diri pada seni lukis, seni rupa, pada perkembangannya menggabungkan 2 kepentingan, yakni seni rupa dan 'heritage', pengelolaan warisan tua yang harus dilindungi. Bahkan 'heritage' dalam kegiatan ini mendapatkan prioritas, sehingga muncul ungkapan, karya seni rupa menjadi bunganya 'heritage'.

Mikke Susanto SSn, salah satu kurator dalam kegiatan ini mengatakan, menggabungkan dua kepentingan punya 2 pertimbangan. Pertama, kepentingan latar belakang sejarah-budaya kota Yogyakarta. Kedua, persoalan pengelolaan wilayah, pada gilirannya sampai bagaimana memaknai 'heritage' bangunan pusaka, warisan. "Khususnya yang terakhir, *heritage* sering dikalahkan untuk kepentingan ekonomi. Nah, di sini problematika *heritage* akan muncul," tandas dosen ISI Yogyakarta. Biennale Jogja, lanjut Mikke, pameran yang menggali konsep 'kota pusaka' sebagai galeri ruang pameran. "Dalam bahasa kawan-kawan panitia, dalam Biennale Jogja ini, seni rupa itu bunganya *heritage*," tandasnya. Orientasinya, kegiatan bertema 'Di Sini dan Kini', bagaimana respons penonton ter-

hadap 'heritage' dan karya seni rupa itu sendiri. Karya seni yang dihadirkan, sebenarnya selain konsep dari perupa itu sendiri, yakni merespons ruang. Tentu ini lebih kontekstual, daripada seni rupa asing hanya di pameran sering disebut masyarakat, seni rupa terlalu ekslusif. "Seni rupa memang perlu lebih merakyat, mendekat pada masyarakat dan benar-benar membumi," tandasnya.

Dr Dwi Marianto MFA, kurator independen yang juga Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta mengatakan, Biennale Jogja VIII-2005 seperti 'kaca paesan', sebagai simbol refleksi sekaligus melihat fenomena yang sedang terjadi. Menurutnya, Yogyakarta pada akhirnya tidak jauh berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia, yakni seberkas realitas yang selalu dalam proses 'menjadi'. Bisa menjadi apa saja, sesuai keinginan pemilik kota itu. Masyarakat? "Masyarakat seperti menjadi penonton saja, soalnya tidak diajak berdia-



KR-JAYADI KASTARI

**Mihke Susanto SSn dan Dr Dwi Marianto MFA**

log," katanya. Yogyakarta dengan segala predikat itu, telah berubah menjadi Yogyakarta 'kota billboard', 'kota sepeda motor', 'kota ruko dan mall'. Yogyakarta telah menjadi hiruk-pikuk dengan segala kepentingan yang lebih bernilai ekonomis.

Dwi Marianto menegaskan, kalau tidak dikritisi, ditata dan dikelola secara komprehensif Yogyakarta tidak akan berbeda dengan kota-kota besar lain di Indonesia. Yang terjadi kernacetan lalu-lintas, hiruk pikuk visual-publik urban, membajirnya billboard, spanduk komersial, dsb. Pertanyaan, lantas bagaimana dengan Yogyakarta 10 tahun lagi? Entahlah. Namun yang jelas, Biennale ini sebagai representasi dari perkembangan sikap reseptif atas karya seni, sketsa manajemen, cita-cita budaya masyarakat.

kat Yogyakarta secara umum.

Kegiatan ini, juga melibatkan kurator, arsitek Ir Eko Prawoto MArch, staf pengajar Arsitektur UKDW. Sejak lama, Eko Prawoto selalu melontarkan pertanyaan sekaligus renungan, bangunan tua di kota, itu masalah atau potensi? Menurut itu, bagi yang tahu itu potensi, bagi mereka yang picik, bangunan tua dianggap masalah. Agaknya, Yogyakarta memiliki pengalaman lama dengan kota lain, pembangunan yang intens ternyata juga harus dibayar dengan harga, yakni 'kehilangan' warisan budayanya. Beberapa bangunan tua yang juga signifikan dengan sejarah kota ini hanyalah tinggal kenangan. Pelestarian bangunan tua sering dimaknai sebagai romantisisme sekelompok orang saja.

(Jay)-s